

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chotimah (2007) menyatakan bahwa dibandingkan dengan tanah Jawa, tanah di Pulau Madura kurang subur, gersang dan tandus. Namun di sisi lain ada pula potensi terbesar yang dihasilkan oleh Pulau Madura yaitu garam. Adapun tradisi menarik yang dilakukan hanya oleh masyarakat petani garam di daerah Pinggirpapas Kabupaten Sumenep yakni *Upacara Adat Nyadhar*.

Nyadhar merupakan upacara adat yang bersifat ritual yang dilakukan sekali setahun dalam waktu tiga bulan berturut-turut. Secara historis tradisi *nyadhar* sangat erat kaitannya dengan penghormatan masyarakat Pinggirpapas terhadap leluhurnya yaitu Pangeran Anggasuto. Pangeran Anggasuto merupakan tokoh pertama yang mengajarkan cara atau teknik pembuatan garam kepada masyarakat Pinggirpapas. Rangkaian acara *nyadhar* pertama dan kedua merupakan kegiatan *nyekar* di area sekitar komplek pemakaman Pangeran Anggasuto, dan *nyadhar* ketiga yang disebut dengan *nyadhar bengko* sesuai namanya maka *nyadhar* ini dilakukan di rumah. Rumah yang dimaksudkan yaitu area *pasarean* sesepuh masyarakat Pinggirpapas. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep (2002) menyatakan *nyadhar* ini berbeda dengan sebelumnya, pada *nyadhar* ketiga dilakukan prosesi pembacaan *tembhang macapat* berbahasa Jawa.

Macapat yang dibacakan pada upacara adat *Nyadhar bengko* adalah *Layang Jatiswara* dan *Layang Sampurnaning Sembah*. Keduanya dibacakan

serentak di tiap-tiap *pasarean* leluhur yaitu *pasarean Ju' Anggasuto, Ju' Tanomir* dan *Ju' Kabasa*. Tujuan *panembangan Layang Jatiswara* dan *Layang Sampurnaning Sembah* tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat kepada masyarakat Pinggirpapas agar kembali mengingat kodratnya sebagai umat Tuhan setelah setahun mungkin pernah melakukan perbuatan menyimpang.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep (2002) menegaskan bahwa *Layang Sampurnaning Sembah* dan *Layang Jatiswara* yang dituliskan dalam daun lontar dipandang sebagai suatu pengetahuan yang dijadikan pedoman oleh Pangeran Anggasuto dalam berperilaku dan bertindak sebagai hamba Allah. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh informan,

“Macapat semalam itu ya, isinya Islam yang tinggi. Jadi menurut saya harus butuh orang yang memiliki pengetahuan luas dalam agamanya untuk menyampaikannya. Isinya itu berkaitan erat dengan Agama Islam, intinya kalau menurut saya sendiri itu bagaimana menjalankan Islam yang sempurna artinya tidak lepas dari aturan-aturan atau kita itu hidup di dunia harus berdasar Al Quran dan Hadis yang dibawa oleh Nabi, itu kan Islam. Di sebutin semua itu dalam macapat”. (Dengan Bapak Mukarib 11 Oktober 2014)

Dari hasil wawancara awal di atas maka dapat diketahui bahwa isi dari macapat *Layang Sampurnaning Sembah* dan *Layang Jatiswara* memiliki kaitan erat dengan Agama Islam yaitu mengenai aturan-aturan hidup yang berlandaskan Al Quran dan Hadits. Mariyanto (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Struktur dan Fungsi Tembang Macopat dalam Naskah Jatiswara di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep* juga mengatakan bahwa inti dari *tembang macapat* yang ditembangkan pada upacara adat *nyadhar bengko* adalah manusia yang diciptakan sebagai makhluk paling sempurna harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang dimilikinya dan tidak boleh sombong.

Harus selalu berdoa karena hanya doalah yang mampu merubah musibah menjadi kebaikan.

Dalam pembacaan *macapat* di Madura terdapat kerjasama antara *tokang tegghes* dan *tokang tembhâng*. *Tokang tembhang* bertugas untuk menembangkan *layang* berbahasa Jawa dan *tokang tegghes* yang *negghesi* dalam bahasa Madura. Fungsi *tokang tegghes* di tengah masyarakat Madura adalah menerjemahkan sekaligus menjelaskan isi *tembhang* yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. Bahasa *tembhang* yang berbeda perlu diuraikan dan dijelaskan dengan lebih detail agar dapat dipahami oleh pendengarnya. Dalam hal ini tugas sebenarnya dari *tokang tegghes* bukanlah mengartikan perkata setiap larik yang *ditembhangkan*, melainkan menginterpretasikan larik *layang* yang dibacakan oleh seorang *panembhang*. Informan mengungkapkan bahwa:

“Isi layang itu menyangkut persoalan Tuhan, tokang tegghes diharapkan tidak menambahi atau mengurangi penjelasan yang dapat menyebabkan makna menjadi ambigu atau bisa jadi malah keliru”. (Dengan Bapak Mukharib 11 Oktober 2014).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa, ketika melakukan interpretasi *tembhang tokang tegghes* diharapkan untuk selalu dihadapkan pada ketentuan adat, yaitu menjaga dan memperhatikan bagian-bagian cerita yang dianggap mengandung nilai-nilai agama dan norma sosial. Sehingga tidak melakukan interpretasi terlalu jauh namun sebatas kata yang terkandung dalam larik *layang* yang ditembangkan agar makna yang terkandung dalam larik *tembhang* dapat tersampaikan.

Bouvier (2002) mengungkapkan bahwa *macapat* Madura berasal dari Jawa. Untuk daerah Jawa Timur, perkembangan *macapat* dapat dilacak pada zaman pra-Islam, yaitu sebelum abad ke-15. Secara historis, *macapat* Madura

tidak dapat dilepaskan dari *macapat* Jawa. Pada perkembangannya, para sastrawan Madura mencoba mengarang *macapat* berbahasa Madura. Namun dalam hal notasi dasar, jenis *macapat*, ketentuan jumlah baris dalam bait dan bunyi akhir mereka tetap berpedoman pada *macapat* Jawa.

Macapat Layang Jatiswara dan *Sampurnaning Sembah* yang berada di lingkungan Madura dengan kepatuhan, ketaatan dan kefanatikan tinggi membuat peran seorang *tokang tegghes* perlu diperhatikan. Masyarakat Madura pada umumnya mengedepankan bukti atau praktik daripada kata-kata, sehingga *tokang tegghes* diharapkan memahami sekaligus dapat mempraktikkan nilai-nilai agama dan tata sosial yang terkandung di dalam *Layang Jatiswara* dan *Layang Sampurnaning Sembah* yang diinterpretasikannya.

Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) mengungkapkan bahwa kepercayaan adi kodrati pada seseorang di mana di dalamnya terdapat penghayatan dan kemudian mampu menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya disebut dengan religiusitas atau keberagaman. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak melainkan juga aktivitas yang tidak tampak oleh mata. Definisi lain yang diungkapkan oleh Chatter (2000) mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral

Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) memiliki pandangan bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) merupakan jantungnya keyakinan. Dimaksudkan bahwa teologi terdapat dalam seperangkat keyakinan mengenai

kenyataan akhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural. Sehingga ritual dan kegiatan-kegiatan seperti sholat dan lain-lain yang menunjukkan ketaatan tidak dapat dipahami kecuali kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang menyatakan bahwa ada suatu kekuatan besar yang harus disembah. Hal yang sama juga dapat terlihat dari hasil wawancara awal dengan informan,

“Belajar macapat karena keinginan sendiri, pengen bisa karena merasa itu tanggung jawab saya. Macapat itu penting isinya, jadi saya belajar lalu saya sampaikan ke orang-orang itu. Saya kerja di Pasuruan, tapi kalau Nyadhar saya selalu pulang, seumur hidup belum pernah melewatkan karena itu kewajiban saya”.(Dengan Bapak Sumatra 11 Oktober 2014)

Dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa motivasi untuk menjadi *tokang tegghes* tidak dapat dijelaskan secara rinci, selain karena dorongan dari dalam hati yang menganggap sebagai hal itu baik untuk dilakukan. Sehingga memunculkan adanya kewajiban untuk mempelajarinya dan tidak berani meninggalkannya karena sesuatu yang diyakininya. Perilaku tersebut menurut teori psikoanalisis merupakan perilaku religius di mana dilakukan semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menyimpannya dan memberi rasa aman bagi dirinya. Ancok dan Suroso (2001), sedangkan menurut perspektif Islam religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.

Jalaluddin (2005) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri di antaranya: 1) Menerima kebenaran agama, 2) Cenderung bersifat realis, 3) Berperilaku positif, 4) Ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab, 5) Bersikap lebih terbuka,

6) Bersikap lebih kritis, 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui sejauh mana seorang *tokang tegghes* yang berperan penting sebagai penyampai sesuatu yang dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat, mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di *Layang Jatiswara* dan *Layang Sampurnaning Sembah* ke dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain untuk mengetahui religiusitas *tokang tegghes* terhadap *tembhang* yang *ditegghesinya*. Tidak hanya mampu menyampaikannya kepada orang banyak tapi apakah *tokang tegghes* juga mengedepankan praktik dari nilai-nilai yang disampaikannya kepada orang lain. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui kedekatan kedua etnis yang selama ini dianggap sangat jauh berbeda yaitu etnis Jawa dan etnis Madura yang ternyata memiliki kedekatan erat jika dikaji dari salah satu budayanya yakni *tembhang macapat*. Sehingga penelitian ini diberi judul dengan “Religiusitas *Panegghes Tembhang Macapat* pada Upacara Adat Nyadhar Masyarakat Petani Garam”.

B. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Hosnor Chotimah dengan judul “*Ritual Tradisi Nyadhar dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*” dengan hasil bahwa ritual *Nyadhar* merupakan tradisi turun temurun yang menjadi seperti keharusan untuk dilaksanakan. Ritual

ini merupakan wujud rasa syukur para petani garam terhadap Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Dalam praktik ritual *nyadhar* ada beberapa aturan yang harus dipenuhi seperti, mengadakan *rerembugan* (musyawarah), penetapan tanggal pelaksanaan, memberikan sesaji dan lain sebagainya.

Salamet Wahedi melalui penelitiannya yang berjudul “*Tegghesan Macapat Layang Jatiswara pada Upacara Nyadhar Ketiga Desa Pinggirpapas Sumenep (Kajian Tradisi Lisan Albert B. Lord)*” menunjukkan bahwa *Macapat Layang Jatiswara pada Upacara Nyadhar Bengko* ini menegaskan arti budaya dan agama bagi masyarakat Pinggirpapas. Perpaduan agama dan budaya ini menghasilkan tata sosial masyarakat yang berjiwa ketuhanan dan berkesadaran kemanusiaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andy Irawan Prasetyo dengan judul “*Hubungan antara Religiusitas Keislaman dengan Ritual Pengrawit pada Mahasiswa ISI Surakarta*” menyebutkan bahwa ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta sebagai salah satu lembaga seni yang menyiapkan mahasiswanya menjadi seorang pengrawit dalam pelaksanaannya masih melakukan ritual-ritual. Seperti sesaji dan puasa untuk memohon keselamatan. Pengrawit merupakan salah satu profesi yang memerlukan keahlian dan ketelatenan yang rutin untuk menjadi seorang penabuh gamelan profesional. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif religiusitas sebesar 98,8% terhadap sikap ritual pengrawit dengan ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2)=0,9888. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengrawit beragama Islam namun berada pada lingkungan yang dipenuhi oleh pola-pola budaya Jawa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa pada beberapa tradisi memiliki kaitan erat dengan nilai agama, dan budaya. Begitu juga dengan tradisi *nyadhar* pada etnis Madura. Di mana pada salah satu rangkaian acaranya dilaksanakan prosesi *panembhangan macapat*. *Macapat* tersebut menegaskan mengenai arti budaya dan agama bagi manusia. Dikarenakan pada *panembhangan macapat* pada upacara *nyadhar bengko* ini menghadirkan dialog antara bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam satu nada lagu, maka sangat diperlukan peran seorang *tokang tegghes* dalam lingkungan Madura. Hal ini ditujukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan pada orang yang mendengarkannya. Hal itulah yang membuat keberadaan seorang *tokang tegghes* dalam masyarakat petani *garam* sangat penting untuk diperhatikan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah, sebagai berikut: Gambaran religiusitas *panegghes tembhang macapat* pada upacara adat *nyadhar* masyarakat petani garam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui gambaran

religiusitas *panegghes tembhang macapat* pada upacara adat *nyadhar bengko* masyarakat petani garam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Agama dan Psikologi Lintas Budaya.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi *Panegghes*

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap pekerjaannya sebagai *tokang tegghes* dalam perannya sebagai salah satu pelestari budaya daerah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih luas mengenai kebudayaan daerah yang dimilikinya sehingga lebih menghargainya.

c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumenep

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang seorang *panegghes tembhang macapat* pada upacara adat *nyadhar bengko*, sehingga Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata dapat memberikan apresiasi nyata kepada seorang yang berjuang dalam melestarikan kebudayaan daerah. Salah satunya seseorang yang menjadi *panegghes tembhang macapat* pada *nyadhar bengko* masyarakat petani garam di Desa Pinggirpapas.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *tembhang macapat* Madura dan seseorang yang menjadi *panegghesnya* sekaligus menjadi pendidikan nyata bagaimana kita mampu menginternalisasikan nilai-nilai atau pedoman hidup yang kita yakini ke dalam perilaku sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi dalam mengungkap religiusitas seorang *panegghes tembhang macapat* pada upacara adat *Nyadhar bengko*.